

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah seseorang yang mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki peran yang lebih besar dalam melakukan pembelian bahan bumbu dapur masakan, salah satunya adalah bawang merah. Dalam memenuhi kebutuhan dapur rumah tangga, ibu rumah tangga akan lebih cermat dalam mempertimbangkan banyaknya kebutuhan dan harga dari kebutuhan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, jumlah responden ibu rumah tangga sebanyak 91 orang. Untuk melihat gambaran mengenai responden, dapat dilihat dari identitasnya. Identitas ibu rumah tangga dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan akhir, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga. Sebagian besar ibu rumah tangga di lokasi penelitian berumur 36 – 56 tahun, berpendidikan akhir SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang dan memiliki pendapatan sebesar Rp 1.000.001 – 3.000.000.

Identitas ibu rumah tangga berdasarkan kategori umur menunjukkan sebagian besar ibu rumah tangga berumur produktif sebanyak 74,72% responden, sedangkan ibu rumah tangga yang berada di umur non produktif sebanyak 25,27%. Usia produktif pada ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah umur 21 sampai 56 tahun, sedangkan umur non produktif adalah umur 57 sampai 73 tahun. Untuk melihat distribusi data responden menurut identitasnya secara lengkap dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Sebaran Data Ibu Rumah Tangga Menurut Identitas di Kota Yogyakarta

Identitas Ibu Rumah Tangga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
21 – 38	15	16,48
39 – 56	53	58,24
57 – 73	23	25,27
Jumlah	91	100
Pendidikan		
SD	8	8,79
SMP	15	16,48
SMA/SMK	54	59,34
Perguruan Tinggi	14	15,38
Jumlah	91	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	48	52,75
Wiraswasta	26	28,57
Pegawai swasta	13	14,29
Pensiunan	4	4,40
Jumlah	91	100
Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
1 – 3	40	43,96
4 – 6	48	52,75
7 – 8	3	3,30
Jumlah	91	100
Pendapatan Keluarga (Rp)		
≤1.000.000	4	4,40
1.000.001-3.000.000	73	80,22
3.000.001-5.000.000	11	12,09
≥5.000.000	2	2,20
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Pendidikan yang dikategorikan dalam identitas ibu rumah tangga adalah pendidikan formal. Kategori pendidikan formal tersebut adalah SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi (Diploma/S1/S2/S3). Sebagian besar ibu rumah tangga bertamatan SMA/SMK yaitu sebesar 59,34 % dan tamatan pendidikan terendah adalah SD yaitu hanya 8,79 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengikuti program wajib belajar 9 tahun.

Pekerjaan yang dikategorikan dalam identitas adalah ibu rumah tangga, wiraswasta, pegawai swasta dan pensiunan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara sebesar 52,75 % responden hanya sebagai ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus pekerjaan rumah tangga. Untuk responden ibu rumah tangga yang bekerja sebagai wiraswasta adalah 28,57% dan pekerjaan yang dilakukan adalah membuka usaha atau berjualan.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal serumah dengan responden. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu rumah tangga tinggal dalam serumah beranggotakan 4 – 6 anggota keluarga yaitu sebesar 52,75%. Untuk persentase terendah adalah yang beranggotakan 7 – 8 orang yaitu 3,30%.

Pendapatan keluarga adalah penghasilan yang didapat dari seluruh jumlah anggota keluarga yang bekerja. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara, kisaran pendapatan Rp 1.000.001 – 3.000.000 yang memiliki responden terbanyak yaitu 80,22%, sedangkan untuk kisaran pendapatan dengan jumlah responden terendah yaitu Rp \geq 5.000.000 dengan persentase sebesar 3,30%.

B. Karakteristik Ibu Rumah Tangga Dalam Membeli Bawang Merah

Karakteristik ibu rumah dalam membeli bawang merah dalam penelitian ini, dilihat berdasarkan frekuensi pembelian bawang merah yang dilakukan, jumlah pembelian, tempat pembelian dan pemilihan karakteristik bawang merah oleh ibu rumah tangga.

1. Frekuensi Pembelian Bawang Merah

Frekuensi pembelian bawang merah adalah jumlah pembelian bawang merah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Setiap ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta, memiliki tingkat kebutuhan bawang merah yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan frekuensi yang diukur dalam melakukan pembelian bawang merah yang bervariasi, diantaranya ada yang sebulan sekali hingga sebulan 30 kali. Adapun sebaran data frekuensi pembelian bawang merah oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Sebaran Frekuensi Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta Pada Bulan Maret 2018

Frekuensi Pembelian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	87	95,60
11 – 20	2	2,20
21 – 30	2	2,20
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Frekuensi pembelian bawang merah yang paling banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta adalah 1 – 10 kali pembelian, yaitu 95,60%. Untuk data frekuensi pembelian terendah adalah yang melakukan pembelian 11 – 20 kali dan pembelian 21 – 30 kali, dengan persentase yang sama yaitu 2,20%.

Frekuensi pembelian bawang merah juga berkaitan dengan sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang dibeli. Pada saat pengisian kuesioner dan wawancara, ibu rumah tangga yang melakukan pembelian 11- 20 kali dan 21 – 30 kali memaparkan alasan mengenai jumlah bawang merah yang dibeli, jumlahnya cenderung sedikit atau yang disebut mengecer hanya untuk keperluan dalam satu

hingga tiga kali memasak. Hal lainnya yang dipaparkan oleh ibu rumah tangga adalah tidak suka melakukan stok bawang merah yang terlalu banyak dalam satu kali pembelian, karena umur penyimpanan bawang merah yang terlalu lama membuat umbi bawang merah menyusut dan membusuk, sehingga tidak dapat digunakan lagi untuk membuat bumbu masakan.

2. Jumlah Pembelian Bawang Merah

Jumlah pembelian bawang merah merupakan banyaknya bawang merah dalam satuan kilo gram yang dibeli oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta dalam waktu satu bulan terakhir saat penelitian berlangsung, yakni pada bulan maret tahun 2018. Banyaknya jumlah pembelian bawang merah oleh ibu rumah tangga jumlahnya berbeda-beda, karena jumlah pembelian berkaitan dengan tingkat kebutuhan berdasarkan jumlah anggota keluarga maupun daya beli responden.

Jumlah pembelian bawang merah oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan persentase terbesar adalah jumlah pembelian 0,81 – 1.4 Kg, yaitu 45,05 %, sedangkan jumlah pembelian dengan jumlah responden terendah adalah jumlah pembelian 1,41 – 2 Kg, yaitu 21,98%. Untuk melihat sebaran data ibu rumah tangga berdasarkan jumlah pembelian bawang merah di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Sebaran Jumlah Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta Pada Bulan Maret 2018

Jumlah Pembelian Bawang Merah (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0,2 – 0,8	30	32,97
0,81 – 1,4	41	45,05
1,41 – 2	20	21,98
	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Jumlah pembelian bawang merah juga berkaitan dengan banyaknya masakan dan frekuensi memasak ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara menunjukkan sejumlah 42,86%, ibu rumah tangga selalu memasak setiap hari dan 57,14 % tidak memasak setiap hari.

3. Tempat Pembelian Bawang Merah

Dalam melakukan pembelian bawang merah, ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta memilih beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat pembelian bawang merah. Beberapa tempat tersebut diantaranya adalah pasar tradisional, supermarket, warung sayur, dan tukang sayur keliling. Adapun data tempat pembelian bawang merah sebagai berikut ini.

Tabel 19. Sebaran Tempat Pembelian Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Tempat Pembelian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pasar Tradisional	50	54,95
Supermarket	1	1,10
Warung Sayur	24	26,37
Tukang Sayur Keliling	16	17,58
	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Sebanyak 54,95% ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta melakukan pembelian bawang merah di pasar tradisional. Hal tersebut dapat disebabkan jarak antara tempat tinggal responden dengan pasar tradisional dekat dan mudah aksesnya. Kelurahan Ngupasan sendiri terletak di pusat kota sehingga perkampungan tempat tinggal ibu rumah tangga dalam penelitian ini juga dekat dengan beberapa pasar tradisional seperti Pasar Beringharjo, Pasar Ngasem dan Pasar Serangan. Ibu rumah tangga yang melakukan pembelian di pasar tradisional memaparkan alasan lebih menyukai membeli di pasar tradisional, karena bisa

memilih karakteristik bawang merah yang disukai dan berpendapat harga bawang merah di pasar tradisional lebih murah dibandingkan di supermarket, warung sayur dan tukang sayur keliling.

4. Karakteristik Bawang Merah yang Dibeli

Karakteristik bawang merah adalah ciri dari bawang merah yang sering dibeli dan dikonsumsi oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta. Adapun karakteristik bawang merah dikategorikan berdasarkan bentuk, warna dan jenis bawang merah yang dibeli. Karakteristik bawang merah juga dapat menunjukkan asal bawang merah yang dibeli, karena setiap daerah penghasil bawang merah memiliki ciri yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner penelitian, terdapat 16 karakteristik bawang merah yang dibeli oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan pengisian kuesioner dan hasil wawancara, sebagian besar ibu rumah tangga di lokasi penelitian membeli bawang merah yang berbentuk bulat dengan ujung meruncing berwarna merah keunguan, yaitu sebesar 16,48%, berbentuk bulat memanjang berwarna merah tua sebesar 13,19% dan berbentuk lonjong bercincin kecil pada leher cakrahnya dan berwarna merah muda sebesar 12,09%. Adapun sebaran data karakteristik bawang merah yang dibeli oleh ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Sebaran Karakteristik Bawang Merah yang Dibeli Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Karakteristik bawang merah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Bulat ujung meruncing berwarna merah keunguan	15	16,48
Lonjong berwarna merah muda	4	4,40
Bulat gepeng berwarna merah tua	2	2,20
Bulat memanjang berwarna merah keunguan	10	10,99
Bulat ujung meruncing berwarna merah kekuningan pucat	1	1,10
Lonjong bercincin kecil berwarna merah muda	11	12,09
Lonjong berwarna merah tua	3	3,30
Bulat ujung meruncing berwarna merah muda	3	3,30
Bulat ujung meruncing berwarna merah tua	8	8,79
Bulat memanjang berwarna merah tua	12	13,19
Bulat gepeng berwarna merah muda	1	1,10
Lonjong bercincin berwarna merah tua	3	3,30
Lonjong bercincin berwarna merah keunguan	7	7,69
Bulat memanjang berwarna merah muda	7	7,69
Lonjong berwarna merah keunguan	2	2,20
Bulat memanjang berwarna merah kekuningan pucat	2	2,20
Jumlah	91	100
Jenis Bawang Merah		
Basah	9	9,47
Kering	82	86,32
Jumlah	91	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2018)

Menurut Rahayu dan Berlian (2004) bawang merah yang berbentuk bulat ujung meruncing dan berwarna merah keunguan adalah ciri khas bawang merah dari Samosir Medan, berbentuk bulat memanjang berwarna merah tua adalah ciri khas Timor-timor dan berbentuk lonjong bercincin kecil pada leher cakram berwarna merah muda adalah ciri khas Bima Brebes. Namun, meskipun ibu rumah tangga membeli bawang merah dengan karakteristik yang berbeda belum tentu juga mengetahui varietas dan asal bawang merah yang dibelinya. Hasil data pengisian kuesioner dan wawancara menunjukkan sebesar 82,42% responden tidak memiliki pengetahuan terhadap varietas bawang merah yang dibeli dan hanya 17,58 % yang mengetahui. Adapun ibu rumah tangga yang mengetahui varietas bawang merah yang dibeli berdasarkan informasi dari penjual. Beberapa varietas yang diketahui di antaranya adalah bawang merah yang berasal dari Brebes, Nganjuk, Bantul, dan Wates. Menurut informasi yang didapat dari salah satu pasar tradisional yang berada di pusat Kota Yogyakarta, karakteristik bawang merah yang berasal dari Nganjuk berbentuk bulat lonjong dan berwarna merah keunguan, untuk varietas yang berasal dari Bantul berbentuk bulat sedikit melebar dan berwarna merah muda, sedangkan yang berasal dari Wates berbentuk bulat memanjang dan berwarna merah sedikit keunguan.

Karakteristik menurut jenis bawang merah, sebagian besar ibu rumah tangga membeli dengan jenis kering, karena bawang merah dengan jenis kering memiliki umur simpan yang lebih lama dan tidak mudah busuk, sedangkan yang memilih basah memiliki alasan karena menyukai yang terlihat lebih segar dan umbinya tidak susut dibandingkan bawang merah kering.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dianalisis dengan regresi berganda model *double log* dengan bentuk fungsional logaritma natural menggunakan aplikasi analisis data *evIEWS 9*. Data yang dianalisis berupa variabel jumlah pembelian bawang merah, harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah. Adapun hasil analisis data dapat dilihat pada sajian tabel 22 sebagai berikut ini.

Tabel 21. Hasil Analisis Data Permintaan Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Variabel	Koefisien regresi	t-statistik	Sig
Konstanta	465,9185	1,580225	0,1179
Harga bawang merah	-0,425565	-3,483355	0,0008***
Harga bawang putih	-0,128921	-2,026130	0,0460**
Harga bawang Bombay	0,125213	1,420201	0,1593
Harga cabai merah keriting	-0,097221	-1,340860	0,1837
Harga tomat	0,047745	0,710289	0,4795
Pendapatan keluarga	0,074437	2,003803	0,0484**
Jumlah anggota keluarga	0,926903	21,37153	0,0000***
Jenis bawang merah	-0,005946	-1,279269	0,2044
Adj.R-squared	0,946172		
F-statistik	198,7502		0,0000***

Sumber: Output Data *EvIEWS* (diolah)

Keterangan: ** = signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
 *** = signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21 dapat diketahui persamaan regresi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{LnY} = & 465,9185 - 0,425565\text{LnX}_1 - 0,128921\text{LnX}_2 + 0,125213\text{LnX}_3 - \\ & 0,097221\text{LnX}_4 + 0,047745\text{LnX}_5 + 0,074437\text{LnX}_6 + 0,926903\text{LnX}_7 - \\ & 0,005946\text{LnX}_D \end{aligned}$$

Hasil persamaan regresi berganda dengan bentuk fungsional logaritma natural menunjukkan nilai konstanta sebesar 465,9185. Nilai konstanta tersebut menunjukkan jumlah permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta pada saat faktor harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah bernilai nol, maka permintaan bawang merah sebanyak 465,9185 Kg.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21 juga dapat diketahui nilai koefisien dari uji ketepatan model dan uji statistik berupa uji F dan uji t. Uji ketepatan model untuk melihat seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, uji F untuk menguji hipotesis terhadap variabel independen yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, dan nilai uji t untuk menguji hipotesis terhadap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

a. Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi *adjusted R Squared*, dalam hasil analisis data menunjukkan nilai sebesar 0,9461 atau 94,61%, artinya sebesar 94,61% variasi variabel independen berupa harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu permintaan bawang merah, sedangkan

sisanya sebesar 5,39 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Nilai F statistik sebesar 198,7502 dengan signifikansi 0,0000, probabilitas 0,0000 lebih kecil dari kriteria probabilitas 1%, maka hipotesis uji F menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel harga bawang merah, harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis bawang merah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu permintaan bawang merah.

c. Uji t

Dalam uji t, variabel independen yang memiliki nilai signifikan adalah variabel harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan variabel independen yang tidak signifikan adalah variabel harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, harga tomat dan jenis bawang merah. Variabel-variabel independen yang memiliki nilai signifikan dan tidak signifikan dalam mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Harga Bawang Merah

Harga rata-rata bawang merah di Kota Yogyakarta adalah Rp 25.934 per Kg. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, harga bawang merah pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0008, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,01, harga bawang merah dinyatakan berpengaruh terhadap

permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 99%. Adapun nilai koefisien harga bawang merah sebesar -0,425565, artinya apabila harga bawang merah naik sebesar 1% dan faktor lainnya tetap maka permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta akan menurun sebesar 0,425%. Sesuai dengan teori permintaan oleh Basuki dan Prawoto (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah harga barang itu sendiri, ketika harga barang naik maka permintaannya akan menurun. Dalam jurnal penelitian Purba *et al* (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan, salah satu faktor yang berpengaruh adalah harga bawang merah di Kota Medan, ketika harga naik sebesar satu rupiah permintannya menurun sebesar 0,58 Kg.

2. Harga Bawang Putih

Harga rata-rata bawang putih di Kota Yogyakarta adalah Rp 41.703. berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, harga bawang putih pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0460, apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, harga bawang putih dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun nilai koefisien regresi sebesar -0,128921, artinya apabila harga bawang putih mengalami kenaikan sebesar 1% dan faktor lainnya tetap maka permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta akan turun sebesar 0,128%. Sesuai dengan teori permintaan oleh Basuki dan Prawoto (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah harga barang lain yang menjadi substitusi atau komplementernya, bawang putih

dan bawang merah adalah jenis bumbu dapur yang selalu digunakan oleh ibu rumah tangga dalam membuat bumbu masak. Dalam jurnal penelitian Hadi *et al* (2016) mengenai permintaan cabai merah keriting di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, faktor yang berpengaruh adalah harga dari barang lainnya, yaitu harga cabai rawit hijau, ketika harga cabai rawit hijau naik sebesar satu rupiah permintaan cabai merah keriting naik sebesar 0,00006203 Kg.

3. Harga Bawang Bombay

Harga rata-rata bawang bombay di Kota Yogyakarta adalah Rp 27.626. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, harga bawang bombay pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,1593, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga bawang bombay dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Kenaikkan ataupun penurunan harga bawang bombay tidak merubah sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang dibeli oleh ibu rumah tangga di lokasi penelitian. Hal tersebut disebabkan, ibu rumah tangga dalam melakukan pembelian bawang bombay hanya pada saat diperlukan saja, karena bawang bombay digunakan hanya untuk beberapa jenis masakan yang perlu menggunakan bawang bombay, sehingga tidak ada pengaruh antara harga bawang bombay terhadap jumlah permintaan bawang merah yang dibeli.

4. Harga Cabai Merah Keriting

Harga rata-rata cabai merah keriting di Kota Yogyakarta adalah Rp 37.198. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, harga cabai merah keriting pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,1837, maka apabila

dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga cabai merah keriting dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Terjadinya kenaikan atau penurunan harga cabai merah keriting tidak mempengaruhi sedikit atau banyaknya jumlah bawang merah yang diminta. Hal tersebut disebabkan, tidak hanya cabai merah kriting yang dibeli oleh ibu rumah tangga, sehingga cabai merah kriting juga tidak selalu digunakan sebagai bumbu masakan seperti bawang merah dan bawang putih. Dalam pembelian cabai, ibu rumah tangga di lokasi penelitian tidak hanya membeli cabai merah keriting saja, tetapi ada juga yang membeli cabai rawit, cabai merah besar ataupun jenis cabai lainnya.

Harga cabai merah keriting tidak signifikan juga didukung oleh penelitian terdahulu dalam jurnal Hadi *et al* (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, faktor harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan cabai merah keriting.

5. Harga Tomat

Harga rata-rata tomat di Kota Yogyakarta adalah Rp 9.544, berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, harga tomat pada analisis uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,4795, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, harga tomat dinyatakan tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. Terjadinya kenaikan ataupun penurunan jumlah bawang merah yang dibeli tidak dipengaruhi harga tomat. Hal tersebut disebabkan, dalam membuat bumbu masakan, ibu rumah

tangga tidak selalu menggunakan tomat untuk dipadukan penggunaannya dengan bawang merah, terkadang tomat difungsikan sebagai bahan untuk membuat jenis minuman, karena tomat sendiri memiliki dua fungsi penggunaan, selain sebagai bahan tambahan untuk membuat bumbu masakan, tetapi juga bisa digunakan sebagai olahan jenis minuman. Dalam jurnal penelitian Hadi *et al* (2016) harga tomat terhadap permintaan cabai merah keriting di Kecamatan Banyumanik juga tidak signifikan, maka tidak ada pengaruhnya terhadap banyak atau sedikitnya terhadap jumlah cabai merah keriting yang diminta.

6. Pendapatan Keluarga

Rata-rata pendapatan keluarga di Kota Yogyakarta adalah Rp 2.196.700. berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, pendapatan pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0484, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, pendapatan keluarga dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun nilai koefisien pendapatan keluarga 0,074437, artinya apabila pendapatan naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta akan naik sebesar 0,074% . Sesuai dengan teori permintaan oleh Basuki dan Prawoto (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah jumlah pendapatan, konsumen cenderung membeli suatu barang dengan jumlah lebih banyak ketika adanya kenaikan pendapatan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Purba *et al* (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan, salah satu faktor yang berpengaruh adalah

pendapatan keluarga dengan kenaikan jumlah bawang merah yang diminta sebesar 1,76 Kg apabila pendapatan naik sebesar satu rupiah.

7. Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota tiap keluarga di Kota Yogyakarta adalah 3,747 atau 4 anggota keluarga. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, jumlah anggota keluarga pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,0000, apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,01, harga bawang merah dinyatakan berpengaruh terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dengan tingkat kepercayaan 99%. Adapun nilai koefisien jumlah anggota keluarga 0,926903, artinya apabila jumlah anggota keluarga bertambah 1% maka permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta akan naik sebesar 0,92%. Hal tersebut disebabkan, semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, porsi masakan yang dibuat juga semakin banyak, sehingga penggunaan bawang merah sebagai bumbu masak juga memerlukan jumlah yang lebih banyak. Dalam jurnal yang ditulis oleh Purba *et al* (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan, salah satu faktor yang berpengaruh adalah jumlah anggota keluarga dengan peningkatan permintaan bawang merah yang dibeli sebanyak 1,19 Kg apabila terjadinya penambahan 1 orang dalam keluarga.

8. Jenis Bawang Merah

Jenis bawang merah adalah *dummy* yang dimasukkan dalam penelitian ini. jenis bawang merah basah bernilai 0 dan jenis bawang merah kering bernilai 1. Sebagian besar ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta membeli bawang merah

dengan jenis kering. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, jenis bawang merah pada uji t memiliki nilai signifikansi 0,2044, maka apabila dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,1, jenis bawang merah tidak signifikan terhadap permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, artinya, tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah permintaan bawang merah dengan jenis kering maupun jenis basah, karena perbedaan harganya pun tidak jauh berbeda, harga rata-rata bawang merah basah sebesar Rp 25.666 dan harga rata-rata bawang merah kering sebesar Rp 25.963, harga rata-rata bawang merah basah dan kering menunjukkan selisih yang sedikit yaitu Rp 297. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, jenis bawang merah basah maupun kering tidak memiliki perbedaan terhadap jumlah bawang merah yang akan dibeli, karena ibu rumah tangga yang membeli bawang merah juga tidak terlalu memperhatikan jenis bawang merah yang dibelinya, jika penjual menyediakan yang basah maka akan tetap dibeli, tergantung tersedianya barang yang ada di penjual. Namun, sebagian besar membeli yang kering, karena ketersediaan di penjual pun lebih sering menjual yang kering.

D. Elastisitas Permintaan Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Elastisitas permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, dapat dilihat dari tanda dan nilai koefisien regresi. Elastisitas permintaan bawang merah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

Berdasarkan hasil analisis data, permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta bersifat inelastis, bawang merah termasuk dalam kategori barang normal, sedangkan barang komplementer bawang merah adalah bawang putih dan cabai merah keriting dan substitusi bawang merah adalah bawang bombay dan tomat. Untuk melihat hasil analisis data mengenai elastisitas bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada sajian tabel berikut.

Tabel 22. Elastisitas Permintaan Bawang Merah Pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Pendapatan	Silang
Harga Bawang Merah	-0,425565		
Harga Bawang Putih			-0,128921
Harga Bawang Bombay			0,125213
Harga Cabai Merah keriting			-0,097221
Harga Tomat			0,047745
Pendapatan		0,074437	

Sumber: Output Data Eviews (diolah)

1. Elastisitas Harga

Elastisitas harga bawang merah dalam penelitian ini bersifat inelastis, karena nilai koefisien harga bawang merah adalah -0,425565 yang menunjukkan kurang dari 1. Harga bawang merah bersifat inelastis, artinya besarnya persentase perubahan jumlah bawang merah yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harganya. Adapun tanda negatif pada nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara permintaan bawang merah dengan harganya, apabila harga bawang merah naik sebesar 1% maka permintaannya akan turun sebesar 0,425%.

Dalam jurnal penelitian Purba *et al* (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan juga menunjukkan bahwa harga bawang merah bersifat inelastis. Adapun dalam teori elastisitas permintaan Basuki dan Prawoto (2014), harga barang yang bersifat inelastis, menunjukkan bahwa konsumen kurang peka terhadap perubahan harga barang, sehingga naik ataupun turunnya harga suatu barang, konsumen akan tetap membelinya. Berdasarkan teori tersebut, ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta tidak terlalu peka terhadap perubahan harga bawang merah, sehingga naik atau turunnya harga bawang merah akan tetap dibeli. Hal tersebut dikarenakan bawang merah telah menjadi barang yang selalu dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari terutama bagi rumah tangga, ketersediaan stok bawang merah pun selalu diutamakan keberadaannya untuk dapur rumah tangga sebagai bahan utama dalam membuat bumbu masak.

2. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan dalam penelitian ini menunjukkan bawang merah termasuk ke dalam barang normal, yaitu barang kebutuhan pokok. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien pendapatan sebesar 0,074437. Nilai koefisien pendapatan terletak antara 0 – 1 dan bertanda positif menunjukkan bawang merah termasuk dalam kategori barang pokok yang bersifat inelastis, maka apabila terjadinya kenaikan pendapatan sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan naik sebesar 0,074%. Nilai koefisien regresi pada pendapatan menunjukkan nilai kurang dari 1 yang berarti, perubahan permintaan lebih kecil dari perubahan

pendapatan, sehingga naiknya pendapatan belum tentu mengakibatkan perubahan permintaan jumlah bawang merah yang dibeli oleh konsumen lebih besar.

Dalam jurnal penelitian Purba *et al* (2013) elastisitas pendapatan di Kota Medan terhadap permintaan bawang merah memiliki nilai koefisien regresi positif antara 0 – 1. Hal tersebut menunjukkan bawang merah di Kota Medan juga menjadi barang kebutuhan pokok sehari-hari.

3. Elastisitas Silang

Elastisitas silang dalam penelitian ini adalah selain harga bawang merah, yaitu harga bawang putih, harga bawang bombay, harga cabai merah keriting, dan harga tomat.

Elastisitas silang pada harga bawang putih dan harga cabai merah keriting bertanda negatif, hal tersebut menunjukkan bawang putih dan cabai merah keriting kebutuhannya saling melengkapi terhadap penggunaan bawang merah. Hal tersebut disebabkan, ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta sering memadukan penggunaannya untuk membuat bumbu masakan maupun dibuat sebagai jenis masakan seperti sambal. Sifat elastisitas silang bawang putih dan cabai merah keriting terhadap bawang merah juga dapat diartikan, apabila harga bawang putih dan cabai merah keriting naik, maka jumlah pembelian terhadap bawang merah akan mengalami penurunan, akibat kebutuhan tersebut saling melengkapi.

Dalam jurnal penelitian Hadi *et al* (2016) elastisitas silang pada permintaan cabai merah keriting yang bersifat komplementer terhadap cabai merah keriting adalah bawang merah, karena cabai merah keriting dan bawang

merah menjadi bahan untuk membuat bumbu masakan yang dapat saling melengkapi penggunaannya.

Elastisitas silang pada harga bawang bombay dan harga tomat bertanda positif, hal tersebut menunjukkan bawang bombay dan tomat adalah barang substitusi yang dapat mengurangi jumlah pemakaian atau pun pembelian terhadap bawang merah. Artinya, apabila harga bawang merah mengalami kenaikan, maka jumlah pembelian bawang merah akan menurun, namun diikuti dengan naiknya jumlah pembelian bawang bombay dan tomat. Tomat dan bawang bombay sama-sama dapat difungsikan sebagai bumbu masakan sama seperti bawang merah. Selisih harga bawang bombay saat penelitian berlangsung, harganya tidak jauh berbeda dengan harga bawang merah, selain itu, berdasarkan *outlook* bawang merah oleh Kementerian Pertanian (2016) bawang bombay pada dasarnya adalah satu famili dengan bawang merah, yaitu *Allium cepa* maka bawang bombay dapat menggantikan dari penggunaan bawang merah.

Tomat memiliki variabel harga yang paling murah di antara variabel harga yang lainnya, sehingga ibu rumah tangga di Kota Yogyakarta cenderung lebih banyak membeli tomat daripada bawang bawang merah, berdasarkan hasil data pengisian kuesioner dan wawancara sebanyak 49,45% ibu rumah tangga membeli tomat lebih banyak dibandingkan membeli bawang merah. Berdasarkan hasil wawancara, ibu rumah tangga akan mengurangi pembelian bawang merah apabila harga bawang merah naik drastis, sehingga akan adanya perubahan komposisi bahan bumbu masak, pemakaian bawang merah akan lebih dihemat untuk membuat bumbu masak, sehingga jenis masakan yang perlu menggunakan

bawang merah lebih banyak akan dikurangi. Beberapa jenis masakan yang tidak perlu banyak menggunakan bawang merah dan menggunakan komposisi tomat lebih banyak di antaranya adalah jenis masakan yang berkuah, seperti sup dan sayur bening. Artinya, tomat dapat menjadi substitusi yang mengakibatkan terjadinya penghematan penggunaan bawang merah dalam membuat bumbu masak dan adanya perubahan menu masakan yang tidak perlu menggunakan bawang merah ataupun hanya perlu sedikit penggunaan bawang merah.

Dalam jurnal penelitian Suparyana *et al* (2017) mengenai analisis permintaan buah pisang di Kota Denpasar, Bali menunjukkan hasil elastisitas silang yang bersifat substitusi bagi buah pisang adalah buah salak dan rambutan, ke dua buah tersebut memiliki sifat produksi musiman, ketika pada masa panen, harga buah tersebut jumlahnya melimpah dan harganya menjadi sangat murah. Buah tersebut juga dapat menjadi barang substitusi sebagian yang dapat mengurangi sebagian jumlah pembelian dan konsumsi terhadap buah pisang.